

Deskripsi Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran Socrates Saintifik

Isni Nurkhayati¹, Tina Yunarti², Sugeng Sutiarto²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

FKIP Unila: Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandarlampung

¹e-mail:isninurkhayati19@gmail.com/Telp:+6285367177458

Received: June, 7th 2018

Accepted: June, 8th 2018

Online Published: June, 8th 2018

Abstract: Description of Student Critical Mathematical Thinking Disposition on Socrates Scientific Learning. *This qualitative research is aimed to describe the students critical mathematical thinking disposition on Socrates Scientific learning. The subject of this research were the students of class VII-A of SMPN 1 Natar 2017/2018 academic year. The data of this research were qualitative data about students critical mathematical thinking disposition which were gotten by observation, interview, and documentation. The data analysis technique of this research used three stages, that were reducting, displaying, and getting conclusion of data. Based on the result of research, it could be concluded that during the learning process by the Socrates Scientific method, the disposition of the studensts critical mathematical thinking are self confident, curiosity, and the truths seeking.*

Abstrak: Deskripsi Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran Socrates Saintifik. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran Socrates Saintifik. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Natar semester genap tahun ajaran 2017/2018. Data penelitian ini adalah data kualitatif mengenai disposisi berpikir kritis matematis siswa yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran dengan metode Socrates Saintifik, disposisi berpikir kritis matematis siswa yang dominan muncul adalah kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan pencarian terhadap kebenaran.

Kata kunci: disposisi berpikir kritis, metode Socrates, pendekatan Saintifik

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempunyai objek kajian abstrak, universal, dan mempunyai peran penting dalam berbagai bidang, serta dapat mengembangkan daya pikir manusia. Begitu pentingnya matematika menjadikan mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran wajib untuk ditempuh dalam pendidikan di sekolah. Mata pelajaran matematika menurut Hudoyo (2003: 151) merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir manusia. Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah. Sesuai dengan hakekat dari matematika itu sendiri, bahwa dalam mempelajari matematika akan melibatkan proses berpikir. Oleh karena itu, matematika merupakan ilmu yang lebih menekankan kepada proses berpikir atau bernalar serta

pembuktian, sehingga konsep-konsep yang ada pada matematika dapat dengan mudah dipahami, dikelompokkan, dan dapat dikaitkan satu sama lain.

Dalam menguasai kompetensi berpikir kritis, disposisi berpikir kritis menjadi salah satu komponen yang penting untuk dimiliki oleh siswa disamping kemampuan berpikir kritisnya. Disposisi sendiri menurut Ritchhart (Herlina, 2003: 174) merupakan “perkawinan” antara kesadaran, motivasi, inklinasi, dan kemampuan yang diamati.

Menurut Yunarti (2011: 25), disposisi berpikir kritis adalah suatu kecenderungan sikap seseorang dalam kegiatan berpikir kritis yang ditandai oleh indikator-indikator: pencarian kebenaran (sikap untuk selalu mendapatkan kebenaran), berpikiran terbuka (sikap untuk bersedia mendengar atau menerima pendapat orang lain), sistematis (sikap rajin dan tekun dalam berpikir), analitis (sikap untuk tetap fokus pada masalah yang dihadapi serta berupaya mencari alasan-alasan yang bersesuaian), kepercayaan diri dalam berpikir kritis (sikap percaya diri terhadap proses inkuiri dan

pendapat yang diyakini benar), rasa ingin tahu (sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau isu yang berkembang). Siswa yang cenderung memiliki disposisi berpikir kritis yang baik akan menumbuhkan sikap positif terhadap cara berpikir kritisnya. Beberapa hal yang dapat menunjang sikap positif dalam berpikir kritis adalah rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa.

Hasil wawancara dan pengamatan pada penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Natar kelas VII-A, didapatkan informasi bahwa guru dalam pembelajaran matematika menggunakan metode diskusi dan meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa tergolong aktif dalam menjawab pertanyaan namun ada pula siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa masih banyak yang terlihat kurang fokus dan kurang percaya diri. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang malu ketika guru memintanya untuk menjawab pertanyaan dan juga saat siswa diminta menyelesaikan soal berpikir kritis di depan kelas atau mem-

presentasikan hasil pekerjaan mereka. Guru terkadang hanya memperhatikan hasil pekerjaan dan nilai ulangan siswa, tanpa mempedulikan sikap yang muncul pada saat siswa memahami materi yang disampaikan. Padahal, sikap-sikap tersebut dapat menunjang siswa dalam memahami materi pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengembangkan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Disposisi berpikir kritis menjadi salah satu sikap yang turut menjadi fokus capaian dalam pembelajaran matematika. Disposisi berpikir kritis siswa yang rendah akan berdampak pada pembelajaran matematika yang tidak maksimal, padahal disposisi berpikir kritis mampu memberi dampak yang sangat baik untuk siswa. Menurut Ritchhart dan Lipman (Pratama, 2013: 5), aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan disposisi berpikir kritis siswa serta memuat berbagai pertanyaan adalah dialog. Dialog berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membuka wawasan

berpikir siswa terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan yang membuka wawasan berpikir siswa adalah tipe pertanyaan yang bersifat klarifikasi, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, serta titik pandang dan persepsi.

Salah satu metode pembelajaran yang memuat pertanyaan-pertanyaan dan dapat membuka wawasan berpikir kritis siswa dalam suatu dialog adalah Metode Socrates. Menurut Maxwell (Dianita, 2017: 18) Metode Socrates sebagai suatu proses dari pertanyaan-pertanyaan induktif yang sukses memimpin seseorang untuk mendapati pengetahuannya melalui langkah-langkah kecil. Kekurangan Metode Socrates menurut Lammendola (Wijayanti, 2017: 7) adalah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menakutkan bagi siswa, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat memudahkan siswa dalam pembelajarannya dengan Metode Socrates yaitu pendekatan Saintifik.

Menurut Daryanto (Mentari, 2017: 23) bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik

secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik ini dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar karena siswa dibebaskan dalam mengeksplorasi ide yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan untuk menjawab masalah yang diberikan. Dengan demikian apabila pendekatan ini digunakan dalam pembelajaran Socrates, pendekatan ini dapat mengurangi rasa bosan dan takut siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi ciri khas Socrates.

Perpaduan antara Metode Socrates dan Pendekatan Saintifik dapat disebut sebagai Pembelajaran Socrates Saintifik, diharapkan dapat memunculkan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai "Deskripsi Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa

dalam Pembelajaran Socrates Sain-
tifik” terhadap siswa kelas VII-A
SMP Negeri 1 Natar Semester Genap
Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan
dari penelitian ini adalah untuk
mendeskripsikan disposisi berpikir
kritis matematis siswa kelas VII-A
SMP Negeri 1 Natar selama proses
pembelajaran Socrates Saintifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan
metode penelitian kualitatif dengan
pendekatan saintifik. Pelaksanaan
penelitian ini mengamati disposisi
berpikir kritis siswa yang terjadi
secara alamiah, apa adanya, serta
tidak ada manipulasi keadaan dan
kondisi selama pelaksanaan
penelitian, yang hasil penelitiannya
berupa data deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah
siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1
Natar tahun pelajaran 2017/2018.
Pemilihan subjek pada penelitian ini
dilakukan dengan *purposive
sampling*. Pengumpulan data pada
penelitian ini dilakukan dengan
beberapa teknik, yaitu observasi
merupakan cara yang digunakan
untuk memperoleh suatu data dengan
mencatat mengenai apa yang
didengar, dialami, dan dipikirkan

dalam rangka pengumpulan data
yang berkaitan mengenai disposisi
berpikir kritis siswa; wawancara
yang berisi pertanyaan-pertanyaan
yang bertujuan untuk mengklarifikasi
data yang diperoleh mengenai
disposisi berpikir kritis siswa dari
lembar observasi; dan dokumentasi
yang berupa kegiatan khusus
pengumpulan data yang dilakukan
untuk memberikan keterangan atau
bukti yang menggambarkan suasana
kelas ketika proses pembelajaran
sedang berlangsung.

Data yang diperoleh dalam
penelitian ini berupa data disposisi
berpikir kritis siswa. Sebelum
menganalisis data, peneliti terlebih
dahulu menguji keabsahan data
dengan menggunakan teknik triangu-
lasi. Menurut Sugiyono (2015: 330),
triangulasi merupakan teknik
pengumpulan data yang bersifat
menggabungkan dari berbagai teknik
pengumpulan data dan sumber data
yang telah ada. Triangulasi yang
digunakan pada penelitian ini adalah
triangulasi teknik. Triangulasi teknik
ini merupakan teknik pengecekan
data yang dilakukan dengan cara
mengecek data kepada sumber yang
ada dengan teknik yang berbeda.

Teknik triangulasi ini digunakan untuk menjaring data dari berbagai teknik pengumpulan dan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah data selesai dilakukan triangulasi, maka data siap untuk dianalisis. Tahap analisis yang pertama yaitu koding data. Koding data merupakan proses pemberian kode pada data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang dikode pada penelitian ini adalah daftar nama siswa. Analisis data berikutnya yaitu, reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Setelah data dikoding dan dilakukan reduksi, kemudian tahap analisis data yang berikutnya yaitu, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Saintifik dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian ini diarahkan

kepada fenomena yang berkaitan dengan disposisi berpikir kritis matematis siswa. Selama penelitian berlangsung terlihat bahwa indikator pencarian kebenaran mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Hal ini terlihat pada suatu proses pembelajaran, guru membuat kelompok diskusi dikelas untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada soal latihan, dan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Disini siswa mencoba mencocokkan jawabannya dengan jawaban dari kelompok lainnya serta bertanya kepada guru mengenai kebenaran atas jawaban yang disampaikan semakin bertambah dari pertemuan ke pertemuan.

Selanjutnya indikator berpikir terbuka pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tidak mengalami perubahan. Hal ini terlihat hanya sedikit siswa yang mau menerima pendapat dari orang lain karena siswa lebih mempertahankan jawaban masing-masing dan meyakini bahwa jawabannya benar. Indikator berpikir terbuka mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga dan keempat walaupun tidak banyak.

Pada dua pertemuan terakhir, siswa mulai memahami pentingnya menerima pendapat orang lain. Saat siswa mencari kebenaran atas jawabannya dengan bertanya kepada teman sekelompoknya, siswa dapat menerima jawaban dari temannya setelah menyadari bahwa jawabannya yang sebelumnya salah.

Indikator sistematis dan analitis mengalami kenaikan yang tidak terlalu banyak. Kenaikan yang tidak banyak terlihat saat proses belajar hanya beberapa siswa yang memiliki sikap tekun dan fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi serta berupaya mencari alasan-alasan yang bersesuaian dengan permasalahan yang berkaitan dengan soal-soal berpikir kritis matematis dan pertanyaan-pertanyaan Socrates Saintifik.

Indikator kepercayaan diri dalam berpikir selalu mengalami peningkatan dan muncul 100% pada pertemuan ketiga dan keempat. Dari pertemuan pertama hingga terakhir, pertanyaan-pertanyaan Socrates yang diberikan oleh guru membuat siswa terbiasa dalam menjawab pertanyaan guru secara lisan dan saat diberikan permasalahan yang harus dipresen-

tasikan di depan kelas, siswa sudah memiliki rasa percaya diri. Siswa juga berani bertanya kepada guru saat menemukan permasalahan yang mereka anggap sulit dan kurang dipahami.

Kemudian indikator yang terakhir yaitu indikator rasa ingin tahu mengalami peningkatan yang cukup banyak di setiap pertemuannya. Hal ini terlihat saat guru berkeliling ke setiap kelompok-kelompok, selalu ada siswa yang bertanya mengenai soal-soal berpikir kritis yang diberikan oleh guru. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi guru mengarahkan siswa dalam menemukan jawabannya yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates. Melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates, siswa dapat menggali sendiri pemahaman sehingga memunculkan rasa ingin tahu atas kebenaran jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing, begitu juga dengan cara siswa dalam menerima perlakuan dari pembelajaran Socrates Saintifik. Pertanyaan-pertanyaan Socrates yang muncul dapat membuat siswa memunculkan respon

yang menunjukkan disposisi berpikir kritis matematis. Akan tetapi, tidak semua siswa di dalam kelas yang menunjukkan disposisi berpikir kritis matematis.

Secara umum selama dilakukannya proses pembelajaran sebagian besar siswa menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis yaitu kepercayaan diri dalam berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan pencarian terhadap kebenaran ketika diberikan guru pertanyaan-pertanyaan Socrates yang melibatkan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat G.A Brown dan R. Edmonson (Yulisa, 2015: 5) yang menyatakan bahwa dengan diberikannya pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Selama dilakukan pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Saintifik, beberapa fenomena disposisi berpikir kritis terjadi. Ada yang menunjukkan kenaikan dan kestabilan dalam beberapa indikator disposisi berpikir kritis, ada yang mengalami penurunan disposisi berpikir kritis, bahkan ada yang tidak menunjukkan

disposisi berpikir kritis sama sekali. Siswa yang mengalami kenaikan disposisi berpikir kritis dalam pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Saintifik adalah siswa yang mempunyai karakteristik percaya diri yang tinggi.

Untuk siswa yang mengalami penurunan atau tidak memunculkan disposisi berpikir kritis selama dilakukannya pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Saintifik adalah siswa yang mempunyai karakteristik kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Warman (2013: 13) bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar, dan siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan sehingga menyebabkan siswa tidak melakukan suatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Beberapa fenomena disposisi berpikir kritis matematis yang dimunculkan oleh siswa akan dibahas dengan diwakili oleh A30, A31, dan A35. Ketiga siswa yang akan dibahas ini menggambarkan disposisi berpikir kritis yang muncul

pada saat proses pembelajaran. Adapun disposisi berpikir kritis ketiga siswa akan diuraikan sebagai berikut.

Siswa pertama yang dibahas mengenai disposisi berpikir kritis adalah A30. Disposisi berpikir kritis yang muncul pada A30 yaitu pencarian kebenaran, berpikiran terbuka, dan kepercayaan diri. A30 selalu merespon positif saat guru memberikan kesempatan untuk mengamati, menalar, dan mencoba. A30 tergolong siswa yang aktif, baik dalam bekerja kelompok maupun dalam proses pembelajaran A30 mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diminta oleh guru pada pertemuan pertama saat guru mengajukan berbagai pertanyaan. A30 dapat menjelaskan alasan bukti secara sistematis dan analitis saat guru memberikan apersepsi soal cerita mengenai perbandingan uang saku Akmal dan Yuda yang berjumlah Rp 30.000,- dengan perbandingan 2 : 1. A30 mengatakan bahwa uang saku Akmal adalah Rp 20.000,- A30 juga selalu berusaha mencari informasi yang benar mengenai suatu masalah

sehingga memunculkan indikator pencarian kebenaran.

Selanjutnya, A30 juga menunjukkan indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis. A30 selalu menawarkan diri kepada guru untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru setelah melalui proses pemikiran yang dilakukannya. Selain itu, A30 juga sering mengajarkan apa yang telah diperolehnya kepada teman sekelompoknya saat diskusi berlangsung. Sehingga unruk indikator kepercayaan diri benar-benar dimunculkan oleh A30. Lammendola (Wijayanti, 2017: 70), yaitu "*Socrates Method to force nonparticipating students to question their underlying assumptions of the case under discussion, and constand feedback*", artinya Metode Socrates menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi, serta memupuk rasa percaya diri sendiri.

Untuk indikator sistematis dan analitis ditunjukkan oleh A30 pada jawaban-jawabannya saat menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sementara itu, untuk indikator berpikiran terbuka

ditunjukkan oleh A30 pada saat diskusi kelompok tampak A30 bersedia mendengarkan pendapat anggota kelompoknya yang dianggap benar untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Siswa kedua yang dibahas disposisi berpikir kritisnya adalah A31. A31 di awal pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates Saintifik menunjukkan beberapa indikator disposisi berpikir kritis matematis, yaitu kepercayaan diri, rasa ingin tahu, sistematis, analitis, dan berpikiran terbuka. A31 selalu merespon positif setiap guru memberikan kesempatan mengamati, menanya/menjawab, menalar, mencoba dan mengomunikasikan.

Selama proses pembelajaran A31 lebih memiliki kepercayaan diri dalam berpikir kritis dibanding yang lain. Salah satunya seperti yang terlihat saat A31 memberikan alasannya saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, yaitu mengenai perbandingan kelompok A dan kelompok B. Pada saat menjawabnya, selain A31 menjawab dengan rasa percaya diri, A31 juga menjawab dengan sistematis pertanyaan tersebut. A31 menyampai-

kan alasannya dengan jelas sehingga mudah dipahami teman-temannya.

Selanjutnya A31 menunjukkan indikator kepercayaan diri ketika menjawab pertanyaan Socrates tipe alasan dan bukti yang diberikan oleh guru. A31 menunjukkan indikator kepercayaan dirinya ketika mengangkat tangan dan ikut andil dalam mengemukakan pendapatnya mengenai persoalan yang diajukan guru dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya yang masih bingung saat menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

A31 menunjukkan indikator rasa ingin tahu, sistematis, dan analitis pada saat merespon jawaban guru yang dikerjakan bersama-sama dengan teman sekelompoknya mengenai perbandingan pengeluaran si A dengan si B. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa A31 mempunyai rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang belum diketahuinya. Selain itu juga A31 mampu menemukan jawaban tersebut setelah melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa A31 memiliki indikator sistematis dan analitis dalam berpikir kritis.

Selama dilakukannya pembelajaran dengan metode Socrates Saintifik dapat disimpulkan bahwa A31 menunjukkan peningkatan disposisi berpikir kritis matematis dalam hal indikator kepercayaan diri, rasa ingin tahu, sistematis, analitis, dan berpikiran terbuka. Dari beberapa indikator tersebut yang paling terlihat mengalami peningkatan adalah kepercayaan diri dalam berpikir kritis.

Siswa ketiga yang dibahas disposisi berpikir kritisnya adalah A35. Disposisi berpikir kritis matematis A35 sudah terlihat sejak pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama, A35 telah menunjukkan sikap tanggap dengan merespon pertanyaan guru ketika guru sedang bertanya mengenai apa saja yang bisa dibanding-bandingkan. Selain itu, A35 juga seringkali menjawab pertanyaan dari guru bersamaan dengan siswa lain. Pada pertemuan pertama A35 sudah menunjukkan kepercayaan dirinya. Ini terlihat saat guru memberikan soal kemudian A35 menawarkan diri untuk menyelesaikan soal tersebut didepan kelas.

Selain memunculkan indikator kepercayaan diri, A35 juga memunculkan indikator rasa ingin tahu. Hal itu ditunjukkan saat A35 bertanya kepada guru saat menemukan kesulitan mengenai permasalahan yang sedang diselesaikan sebelum menjawabnya dan mengajarkan teman sekelompoknya A35 tampak antusias selama proses diskusi berlangsung. Sejalan dengan pendapat Yesildere dan Turnuklu (Maulana, 2013:6) menyatakan bahwa rasa ingin tahu mencerminkan disposisi seseorang untuk memperoleh informasi dan belajar hal-hal baru dengan harapan untuk mendapatkan manfaat.

Dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates Saintifik, membuat indikator disposisi berpikir kritis matematis A35 menjadi lebih baik dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan kedua sampai keempat, A35 mulai menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis matematis seperti kepercayaan diri, analitis, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, dan pencarian kebenaran. A35 menyelesaikan soal-soal berpikir kritis pada saat diskusi kelompok. Pada saat

diskusi kelompok berlangsung, tampak bahwa A35 menjelaskan kepada anggota kelompoknya mengenai penyelesaian dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Untuk indikator rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, dan pencarian kebenaran ditunjukkan A35 pada saat A35 mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan berpikir kritis bersama anggota kelompoknya. A35 mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan kepada guru serta mendengarkan arahan guru untuk mencari alternatif jawaban dengan mengingat atau membaca buku paket matematika atau catatan mengenai mata pelajaran matematika yang sudah dipelajari sebelumnya. Dari hal tersebut tampak A35 berusaha mencari informasi yang benar dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Selama dilakukannya pembelajaran dengan metode Socrates Saintifik dapat disimpulkan bahwa A35 menunjukkan peningkatan disposisi berpikir kritis matematis dalam hal indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis, rasa ingin tahu, analitis, pencarian kebenaran, dan

berpikiran terbuka. Dari beberapa indikator tersebut yang paling terlihat mengalami peningkatan adalah kepercayaan diri dalam berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas, selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran Socrates Saintifik berlangsung, sebagian siswa sudah memunculkan disposisi berpikir kritis matematisnya. Hal itu terlihat setelah mereka mulai nyaman dengan pembelajaran Socrates Saintifik. Awalnya memang masih terlihat sangat tegang saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates, tetapi setelah mereka terbiasa dengan pertanyaan tersebut, mereka semakin semangat untuk belajar matematika.

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan. Sebagian siswa mengatakan lebih mudah memahami pelajaran matematika dengan pembelajaran Socrates Saintifik yang digunakan oleh guru, karena mereka bisa lebih sering berdiskusi dengan temannya dan saling bertukar pendapat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa disposisi berpikir kritis matematis siswa yang dominan muncul pada saat pembelajaran matematika menggunakan metode Socrates Saintifik dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat adalah kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan pencarian terhadap kebenaran. Sedangkan untuk indikator sistematis, analitis, dan berpikiran terbuka hanya muncul pada beberapa fase pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dianita, Rizki Asri. 2017. *Deskripsi Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Pembelajaran Socrates Saintifik (Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas VII-L Semester Ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Skripsi diterbitkan. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id>), diakses Oktober 2017.
- Herlina, Elda. 2013. Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Melalui Pendekatan APOS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Volume 2 No. 2, (<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/33>), diakses Oktober 2017.
- Hudoyo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Maulana. 2013. Mengukur dan Mengembangkan Disposisi Kritis dan Kreatif Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*. (Online), Volume 4, No. 2, (<http://file.upi.edu/Direktori/KD-SUMEDANG/198001252008121002-MAULANA/Artikel/Artikel/Jurnal%20Disposisi%20Kritis%20Kreatif-MAULANA.pdf>), diakses Februari 2018.
- Mentari, Julia Sekar. 2017. *Deskripsi Percakapan Representasi Matematis Siswa dengan Metode Socrates dalam Pendekatan Saintifik*. Skripsi diterbitkan. (Online), (<https://digilib.unila.ac.id>), diakses Oktober 2017.
- Pratama, Aan Budi. 2013. *Penerapan Pembelajaran Socrates dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Proses Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Warman, Dewi. 2013. Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas

XI IPS di SMA N 1 Bayang
Kabupaten Pesisir Selatan.
Jurnal Ilmu Pendidikan.
(Online),
(<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiVrtmnjsPbAhVCSX0KHcrPAO4QFggoMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unp.ac.id%2Fstudents%2Findex.php%2Fpgeo%2Farticle%2Fdownload%2F576%2F335&usg=AOvVaw2xL3je38Pp5cG-AkEetZga>), diakses Maret 2018.

Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Wijayanti, Chusna. 2017. *Deskripsi Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Pembelajaran Socrates Saintifik (Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas VII-F SMPN 22 Pesawaran Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017).* Skripsi diterbitkan. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id>), diakses Juni 2017.

Yulisa. 2015. Disposisi Berpikir Kritis Matematis dalam Pembelajaran Socrates dan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=315095&val=7232&title=DISPOSISI%20BERPIKIR%20KRITIS%20MATEMATIS%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20DENGAN%20METODE%20SOCRATES%20DAN%20PENDEKATAN%20KONTEKSTUAL>), diakses Oktober 2017.

Yunarti, Tina. 2011. *Pengaruh Metode Socrates terhadap*